

UPAYA PENINGKATAN KESADARAN PENDIDIKAN DAN KECAKAPAN HIDUP BAGI ANAK PUTUS SEKOLAH DI KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

Lailatur Rahmi^{1*}, Syafri Anwar², Rahmuli Fitriah³, Yulia Permata Sari⁴

^{1,2}Departemen Geografi, Universitas Negeri Padang, Indonesia

³Departemen Sejarah, Universitas Negeri Padang, Indonesia

⁴Magister Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Padang, Indonesia

lailaturrahmi@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kabupaten Kepulauan Mentawai menghadapi tantangan serius terkait tingginya angka putus sekolah akibat faktor geografis, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya-upaya strategis yang dapat meningkatkan kesadaran pendidikan dan kecakapan hidup bagi anak-anak putus sekolah di wilayah tersebut. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melahirkan program yang berperan dalam mengedukasi anak-anak putus sekolah melalui indikator kecakapan hidup, diantaranya kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kemampuan personal (*personal skills*), kecakapan sosial (*social skills*), dan kecakapan vokasional (*vocational skills*). Kami melakukan wawancara dan observasi menyeluruh pada anak-anak desa matobe yang mengalami masalah serius pada jarak sekolah yang mengakibatkan mereka harus putus sekolah. Untuk itu, demi meningkatkan kecakapan hidup anak-anak desa matobe diberikan workshop praktik pembuatan ecoprint sederhana, memberikan sosialisasi pengenalan tentang pendidikan seks, serta kemampuan belajar berbahasa Indonesia yang baik. Hasil dari kegiatan ini yaitu anak-anak desa Matobe bisa memiliki kecakapan hidup diantaranya memiliki keterampilan pengenalan dan pendidikan seks yang berguna untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kesehatan reproduksi dan hubungan yang sehat, memiliki kecakapan hidup dengan mampu berbahasa Indonesia yang baik serta memiliki kecakapan membuat bahan produk dari kain dengan teknik ecoprint sederhana.

Kata Kunci: Kecakapan Hidup; Kesadaran Pendidikan; Anak Putus Sekolah.

Abstract: Mentawai Islands Regency faces serious challenges related to the high dropout rate due to geographical, social, and economic factors. This study aims to identify strategic efforts that can increase educational awareness and life skills for school dropouts in the region. This service activity aims to give birth to a program that plays a role in educating school dropouts through life skills indicators, including self-awareness or personal skills, social skills, and vocational skills. We conducted thorough interviews and observations on children in Matobe village who experienced serious problems with school distance resulting in them having to drop out of school. For this reason, in order to improve the life skills of the children of Matobe village, a practical workshop on making simple ecoprints was given, providing socialization of introduction to sex education, as well as good Indonesian language learning skills. The result of this activity is that the children of Matobe village can have life skills, including having sex introduction and education skills that are useful to improve their understanding of reproductive health and healthy relationships, having life skills by being able to speak good Indonesian and having the ability to make product materials from fabric with simple ecoprint techniques.

Keywords: Life Skills; Education Awareness; School Dropouts.



Article History:

Received: 29-09-2024

Revised : 24-09-2024

Accepted: 10-10-2024

Online : 15-10-2024



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Penduduk Desa Matobe sebagian besar merupakan suku Mentawai, dan sebagian kecil lainnya adalah pendatang. Pengabdian Masyarakat ini bekerja sama dengan Karang Taruna Desa Matobe. Latar belakang pendidikan masyarakat Desa Matobe tergolong rendah, hal ini disebabkan oleh Desa Matobe yang berada di daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) sehingga memiliki akses terbatas terhadap layanan dasar seperti akses terhadap pendidikan (Balkis et al., 2024);(Simanjuntak, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Matobe pada 14 Desember 2023, mengatakan bahwa Desa Matobe hanya mempunyai sekolah dasar, sementara untuk sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas terdapat di desa sebelah yaitu Desa Saureinu, sehingga hal ini menjadi masalah serius ketika anak-anak Desa Matobe harus putus sekolah dikarenakan jarak tempuh antar desa yang lumayan jauh dan minimnya sarana transportasi (Montessori & Muchtar, 2024). Lokasi sekolah SMP dan SMK/SMA yang jauh dari kampung terkadang mereka harus menyeberangi pulau untuk bisa menandatangani pendidikan. Hakim (2020) menyebutkan faktor mempengaruhi angka putus sekolah di Desa Matobe yaitunya faktor ekonomi, karena sebagian besar orang tua bekerja disektor kehutanan dan nelayan. Banyaknya tanggungan anggota keluarga yang harus dibiayai menjadikan orang tua memilih untuk memenuhi kebutuhan mendesak terlebih dahulu seperti kebutuhan untuk makanan (Mega & Sugiyarti, 2021);(Anin, 2023).

Di sisi lain adat dan budaya juga ikut mempengaruhi, tradisi adat yang menjadikan beberapa anak-anak di Desa Matobe terpaksa untuk putus sekolah, dan tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi serta mulai masuknya perkembangan teknologi yang banyak disalah gunakan oleh anak-anak kearah negatif yang membuat mereka putus sekolah. Lanawaang & Mesra (2023); Arsita et al. (2022), menyebutkan faktor internal yang ikut mempengaruhi siswa, mulai dari kurangnya minat terhadap pendidikan dan kurangnya motivasi bersekolah yang dikarenakan terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan, membuat mereka terpaksa merelakan keinginannya untuk bersekolah. Di sisi lain kurangnya keterampilan yang mereka miliki pada akhirnya menjadikan mereka pengangguran. Putra (2019); Ridwan et al. (2020); Derung et al. (2023), menyampaikan bahwa siswa yang bersekolah hingga tingkat menengah atas, apalagi perguruan tinggi merupakan sebuah kemewahan bagi anak-anak di Kepulauan Mentawai. Meski memiliki semangat untuk bersekolah tidak semua anak bisa sampai pada tingkat pendidikan tersebut (Anarisa, 2020); (Utami & Rosyid, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Mentawai, jumlah sekolah menengah atas hingga tahun 2022 hanya ada 13 SMA negeri dan 2 SMA Swasta (Mandamdari & Rokhiminarsi, 2021). Itupun hanya ditingkat kecamatan. Bagi anak-anak di pedalaman Mentawai bukan hal yang mudah untuk bisa bersekolah pada tingkat SMP dan SMA, karena

untuk bisa bersekolah pada jenjang pendidikan tersebut, mereka harus tinggal jauh dari orang tua, kos, dan hal itu bukanlah hal yang mudah bagi mereka mengingat kondisi keuangan orang tua yang tidak mendukung serta fasilitas pendukung dari pemerintah yang belum ada (Mubarat & Iswandi, 2018); (Anin, 2023). Meskipun sudah diterima pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, belum ada jaminan anak-anak bisa menuntaskan pendidikannya. Sejumlah siswa putus sekolah atau *drop out* karena orangtuanya tidak mampu lagi membiayai atau karena faktor pendukung lainnya, namun yang paling banyak adalah karena alasan ekonomi (Nudiati, 2020); (Ahdaniah et al., 2022).

B. METODE PELAKSANAAN

1. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan berupa kecakapan hidup, diantaranya kecakapan mengenal diri (*self awarness*) melalui kegiatan sosialisasi pengenalan dan pendidikan seks, kecakapan sosial (*social skills*), dan kecakapan vokasional (*vocational skills*), pelatihan tentang pembuatan *ecoprint* sederhana, memberikan sosialisasi tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah dan juga memberikan workshop tentang pemakaian bahasa indonesia yang baik dan benar.

2. Deskripsi Singkat Profil Mitra

Kegiatan ini bermitra dengan anak-anak putus sekolah desa Matobe Kabupaten Kepulauan Mentawai yang memiliki keinginan untuk dapat memiliki penghasilan sendiri dan dapat membantu perekonomian dirinya dan orangtua. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 15 orang dengan rentang usia 8 sampai 15 tahun.

3. Langkah-Langkah Pelaksanaan

a. Pra Kegiatan

Sebelum melaksanakan kegiatan, tim melakukan survey awal dan mendapatkan hasil bahwa anak-anak banyak yang mengalami putus sekolah yang disebabkan oleh jarak sekolah yang jauh dari desa mereka. Kemudian, tim menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan selama kegiatan pengabdian berlangsung. Selanjutnya, tim melakukan pengurusan surat izin pengabdian dari Universitas dan Desa.

b. Kegiatan

Pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan rincian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan membangun kesadaran masyarakat akan potensi diri melalui beberapa program peningkatan kecakapan hidup, diantaranya; mengenal diri (*self-awareness*) melalui sosialisasi pengenalan seks pada anak usia sekolah, kecakapan sosial (*social skills*) melalui pelatihan berbahasa indonesia yang baik pada

anak-anak putus sekolah, dan keterampilan vokasional (*vocational skills*) berupa memberikan pengenalan dan pelatihan pembuatan *ecoprint* sederhana.

4. Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan cara pengamatan dan wawancara dengan anak-anak putus sekolah terhadap kegiatan yang mereka dapatkan selama pelatihan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Kegiatan

Sebelum melaksanakan kegiatan, tim melakukan survey awal ke lokasi mitra dan mendapatkan hasil bahwa anak-anak banyak yang mengalami putus sekolah yang disebabkan oleh jarak sekolah yang jauh dari desa mereka. Kemudian, tim menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan selama kegiatan pengabdian berlangsung. Selanjutnya, tim melakukan pengurusan surat izin pengabdian dari Universitas dan Desa tujuan pengabdian.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 22 Juni hingga 27 Juni 2024 di Mentawai. Dengan rincian kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Matobe dengan membangun kesadaran masyarakat akan potensi diri melalui beberapa program peningkatan kecakapan hidup, diantaranya: mengenal diri (*self-awareness*) melalui sosialisasi pengenalan seks pada anak usia sekolah, kecakapan sosial (*social skills*) melalui pelatihan berbahasa indonesia yang baik pada anak-anak putus sekolah, dan keterampilan vokasional (*vocational skills*) berupa memberikan pengenalan dan pelatihan pembuatan *ecoprint* sederhana.

a. Mengetahui Diri (*Self-Awareness*)

Keterampilan ini diberikan melalui pengenalan akan pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar. Membangun kesadaran anak usia sekolah akan pentingnya pendidikan seks untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kesehatan reproduksi dan hubungan yang sehat. Melalui pengenalan pendidikan seks, diharapkan anak-anak dapat memahami aspek-aspek penting seperti (a) mengenali dan menghargai tubuh mereka sendiri (b) memahami proses biologis dan perubahan, (c) keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan teman sebaya, dan (d) mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait kesehatan seksual. Keterampilan-keterampilan ini diharapkan dapat membantu anak-anak menjalani kehidupan yang lebih sehat dan bahagia, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pengenalan Pendidikan Seks pada anak usia sekolah

b. Kecakapan Sosial (*Social Skills*)

Kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kecakapan sosial pada kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa memberikan pelatihan berbahasa Indonesia yang baik pada anak-anak usia sekolah dasar dan anak-anak putus sekolah. Pelatihan berbahasa Indonesia yang baik pada anak-anak usia sekolah dasar dan anak-anak putus sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka. Program ini mencakup: (a) Pengajaran tata bahasa dan kosa kata dasar, untuk membangun fondasi bahasa yang kuat; (b) Latihan membaca dan menulis, untuk meningkatkan keterampilan literasi; (c) Kegiatan berbicara dan mendengarkan, untuk memperkuat kemampuan komunikasi lisan; dan (d) Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan menulis kreatif, untuk mendorong ekspresi diri yang lebih baik. Melalui pelatihan ini, diharapkan anak-anak dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dan percaya diri dalam bahasa Indonesia, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelatihan Kecakapan Berbahasa Indonesia

c. Keterampilan Vokasional (*Vocational Skills*)

Berupa memberikan pengenalan dan pelatihan pembuatan *ecoprint* sederhana. Membekali peserta dengan keterampilan praktis dalam membuat *ecoprint*, yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari atau sebagai dasar untuk usaha kecil dengan membuka peluang untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Selain itu, mampu mendorong peserta untuk mengeksplorasi kreativitas mereka dalam desain dan penggunaan bahan alami untuk *ecoprint*. Pada prosesnya peserta diajarkan metode pewarnaan ramah lingkungan

yang mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya dan mempromosikan pelestarian alam. Dengan adanya pelatihan ini, peserta diharapkan juga dapat membangun ruang untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan membentuk jaringan yang dapat mendukung pengembangan keterampilan dan usaha mereka di masa depan, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelatihan Pembuatan *Ecoprint* pada Anak Usia Sekolah

3. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan cara pengamatan dan wawancara dengan anak-anak yang putus sekolah bahwa mereka yang mendapat pelatihan, sudah bisa membuat kerajinan dari kain dengan menggunakan teknik *ecoprint*, dan mampu mengembangkan soft skill serta menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi adik-adik yang putus sekolah untuk menambah pendapatan.

4. Kendala yang Dihadapi atau Masalah Lain yang Terekam

Kegiatan pengabdian yang dipusatkan di rumah produksi Desa Matobe yang berada di pinggiran desa menjadikan peserta kegiatan sulit untuk dikumpulkan. Selain itu, faktor utama yang menjadi penyebab peserta sulit berkumpul karena mereka merasa *insecure* dengan keadaan mereka sendiri.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian dilakukan di Desa Matobe Kabupaten Kepulauan Mentawai. Pengabdian Masyarakat ini bekerja sama dengan Karang Taruna Desa Matobe. Latar belakang pendidikan masyarakat Desa Matobe tergolong rendah, hal ini disebabkan oleh jarak sekolah yang jauh dari pemukiman masyarakat desa Matobe. Jarak yang jauh dan keadaan ekonomi masyarakat menjadikan permasalahan ini menjadi serius. Akibatnya, banyak dari anak-anak desa Matobe yang putus sekolah dan tidak memiliki kecakapan hidup untuk kegiatan sehari-hari mereka. Berangkat dari permasalahan itu tim pengabdian melahirkan program yang berperan dalam mengedukasi anak-anak putus sekolah melalui indikator kecakapan hidup, yaitu (1) kecakapan mengenal diri (*self awarness*), berupa memberikan sosialisasi tentang

pengenalan pendidikan seks sejak dini, (2) kecakapan sosial (*social skills*), berupa memberikan pelatihan dan sosialisasi tentang berbahasa Indonesia yang baik, dan (3) kecakapan vokasional (*vocational skills*), berupa memberikan pelatihan pembuatan *Ecoprint* sederhana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Padang yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Terima kasih kepada tim dan masyarakat Desa Matobe yang telah menjadi mitra dalam pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahdaniah, F., Hoerniasih, N., & Dewi, R. S. (2022). *Pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup Melalui Keterampilan Tata Boga Di PKBM Cendikia Cemerlang Kecamatan Parung Panjang*.
- Anarisa, A. (2020). Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi). *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(1), 25–34. <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i1.65>
- Anin, P. (2023). Dampak Remaja Putus Sekolah terhadap Masyarakat di Desa Tunbes Nusa Tenggara Timur. *PENSOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 15–21. <https://doi.org/10.59098/pensos.v1i1.944>
- Arsita, E., Syafruddin, S., & Ilyas, M. (2022). Anak Putus Sekolah (Studi Di Masyarakat Desa Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(1), 43–48. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v9i1.182>
- Balkis, S., Tarrapa, S., & Muhajir, M. A. (2024). *Implementasi kecakapan hidup Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. 13.
- Derung, T. N., Ghoba, K. K., Ardila, M., & Pandity, Y. I. I. W. (2023). Totemisme Mentawai: Menggali Makna Arat Sabulungan dalam Pembangunan Uma bagi Orang Mentawai. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(8), 264–273. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i8.1276>
- Fathurahman, M. F., Qodariah, L., & Gunawan, R. (2023). The influence of literacy and numeracy learning in IPS subjects on students' 21st-century skills. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 10(1). hal 90-96. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v10i1.59192>
- Hakim, A. (2020). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 122–132. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.907.2020>
- Hasan, M., Ahmad, M. I. S., Tahir, M. I. T., & Dinar, M. (2022). *Pendidikan Kecakapan Hidup Pada Sekolah Dasar Berbasis Kewirausahaan*.
- Lanawaang, J. J., & Mesra, R. (2023). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kelurahan Tuutu Analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, dan 3 UUD 1945. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, hal 1375-1381. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5103>
- Mandamdari, A. N., & Rokhiminarsi, E. (2021). Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup Di Slb B Yakut Purwokerto Melalui Budidaya Sayuran Secara Hidroponik. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 678–684. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i3.1108>
- Mega, I. R., & Sugiyarti, S. (2021). Peningkatan Kecakapan Hidup Melalui Program Pelatihan Kreativitas Untuk Melatih Kemandirian Ekonomi. *Adimas:*

- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 29.
<https://doi.org/10.24269/adi.v5i1.3096>
- Montessori, M., & Muchtar, H. (2024). *Problematika Sosial Anak Putus Sekolah di Desa Koto Kapeh Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci*. 8.
- Mubarat, H., & Iswandi, H. (2018). Pelatihan Sablon Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Siswa/I Jurusan Multimedia Smk Muhammadiyah 2 Palembang. *Jurnal Abdimas Mandiri*, hal 2(2)<https://doi.org/10.36982/jam.v2i2.527>
- Nudiati, D. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1). Hal 34-40<https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>
- Putra, R. R. (2019). *Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa/Nagari Matobe Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Mentawai Menjadi Nagari Tangguh Bencana Gempa Dan Tsunami*. Jurnal Aerasi Vol 01 no. 02 November 2019 , SSN (Online) 2686-6692 Hal 42-53
- Rafikah Bestri, Nellitawati, Jasrial, & Sufyarma M. (2022). The Influence of Organizational Culture and Work Motivation on the Work Commitment of State High School Teachers in the Mentawai Islands Regency. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, hal 1029-1039 2(3). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i3.302>
- Ridwan, R., Irawaty, I., & Momo, A. H. (2020). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah (Studi di Desa Mapila Kecamatan Kabaena Utara Kabupaten Bombana). *SELAMI IPS*, 12(1), 62. <https://doi.org/10.36709/selami.v12i1.10838>
- Simanjuntak, P. (2022). *Desa Sebagai Kunci Kekuatan Ekonomi dan Sumber Kesejahteraan*.
- Utami, W. N., & Rosyid, A. (2020). *Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Di Tingkat Sekolah Dasar Wilayah Duri Kepa*. Jurnal Pendidikan Dasar. 2549. Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2020. Hal 1-20.